

**Submitted:** 2022-04-19**Published:** 2021-06-12

Hubungan Nilai Belajar Matematika Siswa dan Pola Asuh Orang Tua

Deisye Supit ^{a)}^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat**Corresponding Author:** deisyesupit@unklab.ac.id ^a

Article Info

Keywords : *Math Learning Value, parenting.*

Abstract

The purpose of this research is to identify the bond between parenting styles and student achievement in mathematics. Researchers adapted a questionnaire from Puspicahyani (2006) and distributed it to 60 fifth grade students at Adventist Elementary School Unklab Airmadidi to identify the bond between parenting styles and learning achievement in Mathematics. This research is a quantitative research that is descriptive and correlative, used to respond to the formulation of the problem. The results of this research indicate that parenting styles seen from 3 parenting models are authoritarian, democratic and permissive, the dominant one being democratic parenting with a value of Meter = 3. 82. This means that parents of fifth graders of Adventist Elementary School Airmadidi are more dominant in practicing democratic parenting. Next, for the level of student achievement in Mathematics, the value of Meter = 83. 4, which means that students have good results in Mathematics. It's just that this research confirms that there is no significant relationship between parenting styles and student achievement in mathematics

Kata Kunci: *Nilai belajar matematika, Orang tua*

Tujuan riset ini untuk mengenali apakah terdapat hubungan nilai belajar matematika siswa dan pola asuh orang tua. Riset mengadaptasi kuesioner dari Puspichayani (2006) serta didistribusikan kepada 60 siswa kelas V SD Advent Unklab Airmadidi untuk mengenali adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap nilai belajar Matematika. Riset ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, digunakan untuk menanggapi rumusan permasalahan. Hasil riset ini mengindikasikan pola asuh orang tua yang dilihat dari 3 model pola asuh ialah otoriter, demokratis serta permisif, yang dominan merupakan pola asuh demokratis dengan menggunakan spearman $r'ho$ $p=.350$ Perihal ini berarti orang tua siswa kelas V SD Advent Unklab Airmadidi lebih dominan dalam mempraktikkan pola asuh demokratis. Berikutnya buat tingkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika nilai Meter= 83.4, yang maksudnya kalau siswa mempunyai hasil yang baik pada mata pelajaran Matematika. Hasil dari riset ini meyakinkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan Nilai belajar Matematika siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang penting bagi manusia adlaah pendidikan. Dunia saat ini dihadapkan dengan perkembangan global yang makin pesat. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam suasana belajar dan proses belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mengembangkan karakteristik serta terampil diri sendiri, masyarakt=at, bangsa dan negara. Prestasi belajar merupakan nilai yang dicapai seorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport, sehingga bisa dikatakan kalau prestasi belajar seseorang siswa bisa dilihat dari nilai hasil belajar yang dicantumkan pada raport. Tetapi buat mencapai prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika membutuhkan

usaha ekstra keras dari para siswa serta ikut jadi tanggung jawab yang berat pagi para orang tua. Bagi Sari, Sinaga serta Evi (2016), sebagian besar anak tidak menggemari mata pelajaran Matematika sebab sulit buat dipahami Mereka cenderung tidak sanggup menuntaskan soal- soal matematika yang ditugaskan guru sehingga tutorial serta dorongan orang tua pada anak kala belajar Matematika sangat mereka butuhkan. Sudah dibahas tadinya kalau seseorang anak hendak sukses dalam hidupnya apabila dia dituntun orang tua, baik berbentuk sokongan serta tutorial sehingga anak tersebut mempunyai perilaku serta benak yang tertuju buat sukses di sekolah serta sanggup berprestasi. Ursula, Heru serta Ema (2008) menegaskan kalau orang tua wajib menyadari kalau pembelajaran ataupun keadaan area rumah bisa menolong kurangi kesukaran anak di

sekolah. Salah satunya merupakan lewat pola asuh orang tua guna mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa. Walaupun masih bagi Ursula, dkk (2008), pola asuh orang tua kebalikannya bisa pula membatasi keberhasilan prestasi siswa sebab masih ada orang tua yang malah memakai kekuasaannya buat memencet serta memforsir anaknya buat bisa penuh, kemauan dari orang tua. Dampaknya anak jadi tertekan, tidak aman apalagi melaksanakan perbuatan yang tidak jujur demi penuh kemauan dari orang tua tersebut.

Pola asuh orang tua terhadap seorang anak yang meliputi aktivitas memelihara, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan dalam menggapai proses kedewasaan sangatlah berarti. Keluarga ialah tempat awal serta paling utama untuk seseorang anak buat memperoleh pembelajaran dari orang tua, serta orang tua ialah orang yang bertanggung jawab atas pembelajaran anak- anaknya. Di mana saja seseorang anak disekolahkan, entah itu melalui pembelajaran resmi ataupun non-formal, senantiasa orang tua yang memegang kedudukan utama dalam memastikan keberhasilan ataupun masa depan anak anaknya (Elyawati & Meiyunitariningsih, 2018). Dikemukakan pula oleh Slameto (2003) kalau keluarga merupakan tempat yang sangat mempengaruhi serta tempat awal untuk

sang anak dalam memperoleh pembelajaran itu sebabnya pola asuh tua orang dalam mendidik anak sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak. Anak hendak mempunyai pengalaman belajar yang baik bilamana orang tuanya menunjang serta membagikan pola asuh yang pas. Terlebih bila anak hadapi kesusahan dalam menguasai modul pelajaran yang di informasikan oleh guru, terlebih pada mata pelajaran Matematika, dengan stereotype selaku mata pelajaran yang jadi momok untuk para siswa.

Sudah dipaparkan kalau pola asuh orang tua ialah bentuk dari kedudukan orang tua dalam mengurus, mendidik serta membimbing kanak- kanak mereka di rumah, yang apabila tidak dilaksanakan dengan pas malah merugikan berkembang kembang serta prestasi belajar kanak-kanak mereka. Bagi Desi, Sri serta Anni (2018) pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan kepribadian serta berkembang kembang anak. Tidak hanya membuat anak kurang aman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab pula hendak menimbulkan anak cenderung kasar. Kebalikannya, pola asuh orang tua yang permisif menyebabkan anak kurang sanggup membiasakan diri di luar rumah. Bagi hasil riset dari Yuyu (2018) didapatkan data kalau walaupun nilai siswa sudah menggapai KKM, tetapi prestasi belajar

tersebut masih terkategori rendah. Perihal ini nampak dari masih banyak siswa yang menjajaki tes ulang ataupun remidi supaya menggapai KKM seluruh kasus tersebut tidak lepas dari pengaruh area keluarganya, paling utama pola asuh orang tua

Nilai belajar adalah pencapaian seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dari pengalaman periset semasa di sekolah bawah, periset melihat sebagian sahabat sekolah hadapi kasus belajar yang nampak dari rendahnya hasil belajar mereka pada mata pelajaran Matematika. Kala ditanya oleh guru kenapa, mereka menanggapi kalau di rumah mereka kurang dicermati oleh orang tua, dimana orang tua mereka acuh tidak acuh dalam mendidik terlebih mendampingi mereka sepanjang dalam proses belajar di rumah. Orang tua kurang mencermati kebutuhan serta kepentingan dengan tidak mengendalikan jam belajar, kurang memfasilitasi kebutuhan mereka hendak sumber belajar, dan tidak ingin ketahui tentang kesusahan yang dirasakan dalam aktivitas belajar mereka di rumah at mengerjakan tugas ataupun pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru. Sedangkan yang lain berikan alibi mereka khawatir buat bertanya kepada orang tua sebab khawatir dimarahi. Pada kesimpulannya prestasi belajar mereka jadi tidak memuaskan. Pola asuh orang tua yang pas sangatlah diperlukan dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa, lebih spesial lagi pada mata pelajaran Matematika. Bersumber pada keadaan yang terdapat ini mendesak periset buat melaksanakan riset tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang diprediksi berhubungan erat dengan pola asuh yang orang tua terapkan kepada mereka dikala mereka terletak di rumah.

Pola asuh orang tua yang pas sangatlah diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, lebih spesial lagi pada mata pelajaran Matematika. Bersumber pada keadaan yang terdapat ini mendesak periset buat melaksanakan riset tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang diprediksi berhubungan erat dengan pola asuh yang orang tua terapkan kepada mereka dikala mereka terletak di rumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai matematika siswa disekolah adakaitannya dengan pola asuh orang tua. Seiring dengan itu akan diketahui pula bagaimana tingkat pola asuh orang tua, apakah secara otoriter, permisif atau demokratis, dan juga bagaimana tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermafaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan guna menambah wawasan lebih luas tentang hubungan pola asuh orang tua tua

terhadap prestasi belajar siswa. Lebih khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: Para orang tua agar dapat memahami jenis pola asuh seperti apa yang selama ini mereka terapkan, apakah itu otoriter, permisif atau demokratis sehingga anak-anak mereka berada pada pencapaian prestasi belajar saat ini. Para guru agar dapat memahami masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa sehubungan dengan pola asuh orang tua tua terkait prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Nilai Belajar Matematika. Matematika merupakan tata cara logika serta ilmu bawah dari bermacam ilmu pengetahuan lain. Suhendri(2011) melaporkan kalau Matematika merupakan ilmu yang menekuni tentang bilangan, bangun, hubungan- hubungan konsep, serta logika dengan memakai bahasa lambang ataupun simbol dalam menuntaskan masalah- masalah dalam kehidupan tiap hari. Matematika diajarkan di sekolah sebab Matematika ialah ilmu yang bisa meningkatkan keahlian berpikir siswa. Tidak hanya itu, kenaikan perilaku kreativitas serta kritis pula bisa dilatih lewat pendidikan matematika yang sistematis. Mardalena(2013) mengemukakan kalau hasil belajar matematika merupakan puncak dari aktivitas belajar yang berbentuk pergantian dalam wujud kognitif, afektif, serta psikomotor dalam perihal keahlian tentang bilangan,

bangun, hubungan- hubungan konsep serta logika yang berkesinambungan dan bisa diukur ataupun diamati. Jadi prestasi belajar Matematika merupakan tingkatan kemampuan yang dicapai siswa dalam menjajaki proses pendidikan Matematika cocok dengan tujuan pendidikan yang telah diresmikan. Syafi, Tri serta Kholidatur (2018) mengemukakan kalau prestasi belajar yang sudah dicapai sehabis lewat proses belajar mengajar dan prestasi belajar bisa dilihat lewat nilai yang diberikan oleh guru dari beberapa mata pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa. Tiap di akhir pendidikan pastinya senantiasa mengharapkan para siswa hendak menciptakan nilai yang optimal.

Bagi Winkel(1996) prestasi belajar ialah“ fakta keberhasilan yang sudah dicapai seorang oleh sebab itu prestasi belajar ialah suatu hasil usaha dari pencapaian seorang sehabis melaksanakan usaha usaha belajar”(p. 226). Berprestasi dalam belajar haruslah melaksanakan usaha usaha yang tekun belajar, dan bekerja keras serta tekun.

Prestasi belajar pula ialah“ apa yang dicapai seorang dalam berpikir, merasa serta berupaya dan prstasi belajar dikatakan sempurna bilamana penuh 3 aspek, ialah kognitif, psikomotor, afektif, kebalikannya dikatakan prestasi kurang memuaskan apabila tidak bisa penuh ke 3 aspek tersebut”(Nasution, 1999, p. 17). Dengan kata lain prestasi belajar ialah“ hasil

penilaian dari sesuatu proses yang umumnya dinyatakan dalam wujud kuantitatif, yang spesialnya yang di persiapkan buat proses penilaian, misalnya rapor dan perilaku ini pula bisa berbentuk penafsiran, perilaku, serta pengalaman belajar” (Komari 2015, p. 80). Itu sebabnya, melalui hasil penilaian bisa ditetapkan apakah siswa sudah sukses menggapai prestasi belajar cocok dengan yang diharapkan, ataupun malah kebalikannya, hasil yang dicapai belum ataupun apalagi tidak memuaskan. Pasti ada banyak aspek yang menimbulkan prestasi tersebut bisa tercapai ataupun tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Matematika. Prestasi belajar yang telah dicapai siswa pada hakikatnya merupakan pencerminan dari hasil usaha belajar siswa. Tentunya mencapai prestasi belajar yang maksimal tidak terlepas dari faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar yang dicapai siswa didukung oleh banyak faktor. Slameto (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa digolongkan menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelgensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan), serta faktor kelelahan. Hasmiah dan Sri (2013)

mengemukakan bahwa minat juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, serta menjadi landasan yang kuat didalam belajar matematika.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi faktor keluarga (latar belakang pendidikan keluarga, hubungan orang tua dengan anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua terhadap), serta keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal juga sangat diperlukan dalam mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa didukung oleh banyak faktor dan bila salah satu faktor tidak terpenuhi maka itu dapat berdampak pada prestasi belajar siswa.

Pola Asuh Orang Tua. Keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan anak karena keluarga merupakan orang terdekat yang paling berarti dalam kehidupan anak selama anak bertumbuh dan berkembang. Peran keluarga akan membentuk kepribadian anak nantinya dan kepribadian tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar. Teori Belajar Sosial dari Bandura menjelaskan bahwa lingkungan yang ada di sekitar anak sangat mempengaruhi tindakan yang diambil individu tersebut. Menurut Tridhonanto dan Berenda (2014), pola asuh orang tua adalah salah satunya, yang merupakan suatu keseluruhan interaksi

orang tua dan anak serta dimana orang tua yang memberikan dukungan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling penting bagi orang tua agar anak dapat mandiri serta bertumbuh dengan pribadi yang percaya diri dan bermoral dan berorientasi untuk sukses. Untuk itu pola asuh yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa.

Pola asuh secara otoriter merupakan pola asuh orang tua yang cenderung menuntut anak mematuhi aturan-aturan dan tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, sehingga jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Yusuf (2001) mengemukakan bahwa pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang penerimaan yang rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Tapi bila anak menurut dengan semua peraturan orang tua, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.

Pola asuh orang tua yang permisif adalah tipe pola asuh orang tua yang memberikan pengasuhan yang cenderung melonggarkan aturan, menerapkan standar berperilaku yang rendah, jarang memberikan hukuman pada perilaku yang tidak tepat, memberikan kebebasan kepada anak serta hanya sedikit saja memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai serta memberikan sedikit panduan dan aturan. Fathi (2011) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri, anak lebih berperan dari pada orang tua serta orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Pola Asuh Demokratis, Menurut Wiyani dan Novan (2014), pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang akan memiliki pikiran yang terbuka, mudah bergaul serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tipe pola asuh yang demokratis dapat pula menjadikan anak bertanggung jawab atas

suatu pekerjaan yang di berikan. Wibowo (2012) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pola asuh demokratis mendorong supaya anak memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pola asuh orangtua yang demokratis, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya, pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya, gaya pola asuh demokratis membuat anak semakin percaya diri karena anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan orang tua membantu memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang di alami anak. orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis di dalam keluarga akan menghasilkan anak-anak yang mandiri dan suka menolong. Anak-anak yang mendapatkan gaya pola asuh demokratis, orang tua mereka cenderung memprioritaskan kepentingan mereka, serta orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak memaksa atau tidak terlalu berharap yang berlebihan mengenai kemampuan yang dimiliki anak serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan suatu keputusan, dan pendekatan orang tua terhadap anak bersifat hangat.

Penelitian terkait. Penelitian tentang adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan pencapaian prestasi belajar belajar siswa telah dilakukan, di antaranya, penelitian dari Besse (2015) dengan penelitian tentang Hubungan Pola asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTsN se-Makassar tahun ajaran 2013/2014. Diperoleh hasilnya adalah adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Kemudian menurut Yusmansyah dan Mayasari (2018) dengan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa VIII SMP PGRI 1 Ketapang Bakauheni sebanyak 6 kelas, dengan jumlah responden sebanyak 133 orang, hasilnya adalah terdapat, bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa ini membuktikan bahwa semakin tepat penerapan pola asuh orang tua maka semakin baik pula prestasi belajar yang di dapatkan anak. penelitian dari Fitasari, Wayan dan Sastra (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar 2017/2018. Hasilnya didapati bahwa pola asuh orang tua kategori demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pola asuh orang tua kategori demokratis berpengaruh terhadap meningkatnya hasil

belajar matematika pada anak. Pola asuh orang tua kategori permisif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pola asuh orang tua kategori permisif berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar matematika pada anak. Penelitian dari Margunayasa dan Nyoman (2020) berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Baturiti tahun pelajaran 2018/2019. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Baturiti tahun ajaran 2018/2019.

METODE

Dalam studi ini, menggunakan tata metode yang bersifat kuantitatif. Untuk Priyono(2016) studi kuantitatif yakni suatu tata cara yang digunakan buat menjawab kasus studi yang berupa data, angka dan program statistik secara dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis studi, populasi dan ilustrasi, instrumen studi, tata cara pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal maupun laporan rise. Studi ini ialah deskriptif, dan korelasi. Sinta(2013) memberi tahu jika studi deskriptif yakni studi yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjalin pada disaat dikala ini dimana pengamat

berupaya memotret peristiwa dan kejadian yang jadi pusat atensi buat sehabis itu ditafsirkan sebagaimana adanya. Studi ini bersifat kuantitatif deskriptif karena hendak digunakan buat memandang apakah ada jalinan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa, gimana tingkatan pola asuh orang tua yang di tinjau dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis serta gimana tingkatan hasil belajar siswa. Korelasi yakni salah satu tata cara analisis dalam statistik yang digunakan buat mencari jalinan antara 2 variabel yang bersifat kuantitatif Astuti(2017). Waktu dan tempat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2020/2021 di SD UNKLAB Airmadidi yang berlokasi di Kampus Universitas Klabat, Jl. Arnold Mononutu, Airmadidi Bawah, Provinsi Sulawesi Utara. Pengambilan data penelitian dilakukan secara online karena saat pendistribusian kuesioner pembelajaran tengah dilakukan secara online. Sampel Populasi pada riset ini merupakan segala siswa SD Advent Labor UNKLAB pada Semester II tahun ajaran 2020-2021. Bagi Sugiyono(2010), "populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subjek yang memiliki mutu serta ciri tertentu yang diresmikan oleh periset buat dipelajari serta setelah itu ditarik akhirnya"(p. 80). Dipaparkan pula kalau ilustrasi merupakan bagian dari jumlah serta ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Yang jadi ilustrasi dalam riset ini merupakan

siswa SD kelas V. Pengambilan ilustrasi ini wajib dicoba sedemikian rupa sehingga diperoleh ilustrasi yang betul- betul bisa berperan ataupun bisa menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Metode pengambilan ilustrasi pada riset ini memakai purposive sampling. Metode ini bagi Sugiyono (2015) merupakan sesuatu metode penentuan serta pengambilan ilustrasi yang ditetapkan oleh periset dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan- pertimbangan yang dicoba dalam metode ini dapat bermacam- macam, salah satu respondennya mempunyai ciri yang diperlukan peneliti buat mendapatkan informasinya, di antara lain merupakan responden ialah para siswa yang masih di dasar tanggung jawab serta tutorial orang tua, serta menajaki mata pelajaran Matematika.

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Menghubungi pimpinan SD Advent Labor Unklab untuk melakukan pengambilan data respondens, Mendapatkan surat pengantar penelitian dari Dekan FKIP Universitas Klabat untuk pengumpulan data. Menjadwalkan pengambilan data secara online, Peneliti menjalankan kuesioner yang dibagikan melalui link google form dan menjelaskan cara untuk pengisian kuesioner, Setelah data terkumpul peneliti menginput data di program komputer SPSS untuk

menganalisa data dengan bantuan *statistician*. Teknik Analisa data. Nilai rata-rata (*Mean Score*) digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor 1 yang tentang bagaimana tingkat pola asuh orang tua yang di tinjau dari 3 model pola asuh yaitu, otoriter, demokratis dan permisif. Kemudian nilai rata-rata (*Mean Score*) juga digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah nomor 2 tentang tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Kemudian digunakan korelasi *Spearman's rho* untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa.

Interprestasi data menggunakan skala likert yang memiliki 5 tingkatan untuk mengukur hubungan pola asuh orang tua terhadap nilai belajar matematika siswa. Skala penilaian nilai belajar matematika siswa diperoleh dari ujian tengah semester. Menurut SD Advent Unklab Airmadidi skala penilaian adalah sebagai berikut:90-100 Amat Baik, 79-89 Baik, 70-78 Cukup, dan dibawah 70 Kurang. Skala likert pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Interpretasi data dalam menentukan rata-rata tipe pola asuh orang tua yang dialami siswa, baik secara otoriter, permisif atau demokratis yaitu: 4.50-5.00 Selalu, 3.50-4.49 Sering, 2.50-3.49 Kadang-kadang, 1.50-2.49 Jarang dan 1.00-1.49 tidak Pernah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tingkat Nilai belajar Matematika

| | N | Mean | StdDev |
|------------------|----|-------------|--------|
| Nilai Matematika | 60 | 83.4 | 15.836 |
| Valid N | 60 | | |

Untuk menjawab rumusan dalam masalah ini menggunakan nilai rata-rata (*Mean Score*), dengan menghitung nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika adalah $M=83.4$ ini membuktikan bahwa siswa memiliki prestasi yang baik dalam pendidikan Matematika, Disebabkan Matematika ialah bidang riset yang membutuhkan banyak pemikiran, uraian, dalam belajar hingga butuh terdapatnya upaya lebih dalam mencapai prestasi pada mata pelajaran ini. Ngalm(2010) melaporkan kalau sokongan, atmosfer serta kondisi keluarga ikut memastikan hasil belajar siswa pada pendidikan Matematika oleh sebab itu orang tua senantiasa wajib membagikan atensi, tutorial, serta perilaku yang baik.

Tingkatan pola asuh orang tua yang ditinjau dari ketiga model pola asuh orang ialah pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis. Buat menanggapi rumusan permasalahan ini memakai nilai rata rata (*Mean Score*).

Tabel 2. Tingkatan Pola asuh

| Correlation | N | Sig.2-tailed |
|-------------|----|--------------|
| Otoriter | 60 | .132 |
| Demokratis | 60 | .530 |
| Permisif | 60 | .406 |

Table diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh otoriter yang hasilnya menunjukan bahwa $p = 0.132$ (lihat tabel 2) ini menunjukan bahwa jika nilai $p > 0.05$ atau 5 % secara statistik membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua otoriter dengan prestasi belajar Matematika. Selanjutnya dengan pola asuh orang tua yang demokratis, hasilnya menunjukan bahwa nilai $p = 0.350$ (lihat tabel 2) menunjukan jika nilai $p > 0.05$ atau 5 % secara statistik, membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prestasi belajar Matematika siswa. Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh permisif yang hasilnya menunjukan bahwa nilai $p = 0.406$ (lihat tabel 2) ini menunjukan bahwa $p > 0.05$ atau secara statistik 5 % tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif dengan prestasi belajar Matematika siswa.

Orang tua siswa kelas V SD Advent Unklab membagikan peluang kepada anak buat mengantarkan serta meningkatkan komentar ilham serta pemikirannya dalam mengalami permasalahan. Lewat pengasuhan demokratis anak hendak jadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta yakin diri. Turibus(2018) meningkatkan pula kalau orang tua yang hebat wajib ikut serta dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis, orang tua wajib mendidik kanak-kanak bukan dengan kemarahan, paksaan ataupun kekerasan, namun berikan kebebasan dan mengendalikan aksi kanak-kanak, sehingga anak bisa bertumbuh serta tumbuh dengan baik.

Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan nilai belajar siswa pada mata pelajaran Matematika untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir ini menggunakan *Spearman's rho*, dari pola asuh otoriter yang hasilnya menunjukan bahwa $p = 0.132$ (lihat tabel 4.3) ini menunjukan bahwa jika nilai $p > 0.05$ atau 5 % secara statistik membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua otoriter dengan prestasi belajar Matematika siswa

Dilihat dari uraian diatas membuktikan kalau tidak ada ikatan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Bisa dilihat dari nilai otoriter serta permisif negatif

jadi bisa diasumsikan apabila di variable X besar, hingga variable Y rendah hendak begitu pula kebalikannya, bila variable Y besar hingga variable X rendah. Hasil Penelitian ini sama dengan riset sebelumnya dari Hidayati (2014) menjelaskan tidak ada hubungan yang bertabat negatif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian dan nilai belajar matematika siswa. Maksudnya, orang tua yang mempraktikkan style pola asuh otoriter, demokratis dan permisif tidak berhubungan dengan nilai belajar siswa.

Hal yang sama dari hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya dari Achdiyati (2020) yang juga mendapati bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tiap-tiap pola asuh orang tua terhadap nilai belajar Matematika. Begitu pula dengan penelitian dari Puspichayani (2006) yang menghasilkan pembuktian tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan nilai belajar Matematika siswa.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukan 9 siswa lebih sering mengalami pola asuh secara demokratis dibanding pola asuh secara otoriter maupun permisif. Nilai belajar pada mata pelajaran Matematika juga menunjukkan hasil yang baik. Hanya saja lewat analisis data didapati bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua variable yang diteliti ini. Namun

demikian korelasi negative yang ditunjukkan dari pola asuh otoriter atau permisif dengan prestasi belajar siswa mengindikasikan bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau permisif maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dapat saja akan menurun.

Saran

Bagi orang tua untuk tetap memperhatikan pola asuh yang di terapkan bagi anak. setiap anak membutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua mereka agar dapat berhasil dalam pendidikan bahkan dapat menggapai cita-cita mereka. Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar Matematika, namun peneliti menganjurkan bagi orang tua agar tetap membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan pola asuh yang didambakan oleh anak anak. Orang tua harus lebih mengenali setiap karakteristik dari anak-anak sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih focus dalam belajar dan mampu berprestasi.

Bagi para guru untuk tetap memperhatikan pencapaian prestasi peserta didik di sekolah pada mata pelajaran Matematika, dapat lebih bekerja sama dengan orang tua agar dapat bersama-sama memecahkan masalah yang dialami siswa sesegera mungkin. Karena, meskipun prestasi yang dicapai sudah baik, namun masih ada peluang bagi para siswa untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya. Bagi penelitian yang selanjutnya disarankan

untuk dapat meneliti tentang variabel yang sama dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar di populasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. (2017). *Analisis korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara Keaktifan Mahasiswa. Journal of Information Computer Technology Education*, 1. <https://www.researchgate.net/publication/321386969>.
- Besse, P. (2015). *Pengaruh pola asuh orang tua, gaya belajar dan prestasi matematika Siswa MTsN. Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3, 6-7. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2727>.
- Desi, K.S., Sri, S., & Anni, S. (2018). *Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. Jurnal Ilmiah Potensia*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2702>
- Elyawati, R. & Meiyunitariningsih T., (2018). *Peran orang tua terhadap prestasi anak Abdikarya*, 1. https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-d&q=penelitian+dari+elyawati+dan+meyunitariningsih+2018&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjX_4LqvJvwAhWM63MBHbSsDRUQBSgAegQIARAw&biw=1203&bih=648
- Fathi. (2011). *Mendidik anak sejak dari janin*. Jakarta : Coasis

- Fitasari, D.P., Wayan, S., & Agustika, S.N.G. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa dengan efikasi diri intervening* Internasional journal of Elementary Education, 3, 411
- Hasmiah. M., & Sri, S. (2013). *Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan matematika. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 1, 152.* <http://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/1136>
- Komari, P. N. (2015). *Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orangtua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Pujangga, 1.* <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>
- Margunayasa, G., & Nyoman, K. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kompetensi pengetahuan matematika siswa. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4, 24.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24273>
- Ngalim, P. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran.* Jakarta : Rineka
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara
- Priyono, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif* <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/METPENKUANтитATIFFULL.pdf>
- Sari, N.D., Sinaga, S.L., & Evi, L. (2016). *Komunikasi bimbingan orang tua pada anak dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika. Professional FIS UNIVED, 58.* <https://core.ac.uk>
- Sinta, M. (2013). *Metode penelitian kualitatif.* Retrieved from http://repository.upi.edu/1605/6/S_AD_P_0705056_Chapter3.pdf
- Slamato.L.E. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta : Rineka cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods).* Retrieved from <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/196-1-577-2-10-20171106.pdf>
- Suhendri, H. (2011). *Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar. Jurnal formatif, 1, 29-39.* <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/61>
- Syafi, A., Tri, M & Kholidatur, R. (2018). *Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2, 116.* <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114>
- Turibus, R. (2018). *Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/216/147>
- Ursula, R.A., Heru, S., & Ema, M. (2008). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.* <https://jurnal.ugm.ac.id/jik/article/view/10299/7782>, 128.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia dini.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi pengajaran.*

Jakarta: Grasindo.

Wiyani, A., Novan. (2014). *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yayu, Z.,Yusmansyah & Mayasari, S. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa*. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/102>.

Yusuf. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosda Karya, cetakan kedua.